

Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B di TK Bustanul Athfal III Poso

Siti Hijrah Mohi^{1*}, Husen Tolleng², Abdul Salam³

^{1,2,3}Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palu

*Koresponden Penulis: Sitihijrahmohi@gmail.com

Abstrak

Setiap anak dalam hidupnya akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan usianya. Keberhasilan anak dalam mencapai tugas perkembangan didukung oleh beberapa factor internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan fisik pada perkembangan anak di PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor lingkungan keluarga hampir seluruhnya mempengaruhi perkembangan anak di PAUD. Lingkungan fisik mempunyai peran penting masah tumbuh kembang terutama pada golden age (0-6 tahun), karena paling sering di tangkap langsung oleh panca indra anak. Selaing lingkungan rumah, lingkungan fisik yang memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anak adalah lingkungan sekolah oleh karena itu lingkungan sekolah harus menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang dan karakter istik anak .tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kriteria lingkungan ramah pada anak sekolah TK. Metode yang di gunakan adalah metode komparasi literatur mengenai kriteria ramah anak pada sekolah PAUD. Dari penelitian ini diketahui bahwa kriteria lingkungan ramah anak pada sekolah PAUD meliputi tiga hal yaitu keamanan, kenyamanan, dan stimulasi pada elemen ruang luar dan ruang dalam sebuah perkembangan anak usia dini adalah masa – masa kritis yang menjadi pondasi anak untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Sebagian dari potensi kecerdasan manusiaberkembang dengan pesat pada usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lingkungan bermain alami (2) Bangunan dengan Green Design (3) Program-Program Pendukung Green School. Dimana Guru, khususnya di PAUD dapat lebih fleksibel dalam menilai perkembangan anak, terutama dalam kebiasaan yang mendalam diharapkan kegiatan ini menjadi budaya bagi anak-anak kelak dimanapun mereka berada. Melalui gerakan sederhana seperti belajar menghemat listrik, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan daur ulang sampah, perlahan namun pasti generasi berkelanjutan akan berkembang.

Kata Kunci: Desain Lingkungan Fisik; Perkembangan; Anak Di PAUD

Abstract

Every child in his life will always experience development according to his age. The success of children in achieving developmental tasks is supported by several internal and external factors. The purpose of this study was to determine the influence of the physical environment on child development in PAUD. The results showed that the family environment factors almost entirely affect the development of children in PAUD. The physical environment has an important role in growth and development, especially in the golden age (0-6 years), because it is most often captured directly by the child's five senses. In addition to the home environment, the physical environment that has a high intensity of interaction with children is the school environment, therefore the school environment must provide facilities that are in accordance with the needs of growth and development and the characteristics of children. The purpose of this study is to identify the criteria for a friendly environment for kindergarten school children. The method used is a literature comparison method regarding child-friendly criteria in PAUD schools. From this study, it is known that the criteria for a child-friendly environment in PAUD schools include three things, namely safety, comfort, and stimulation of the outdoor and space elements in an early childhood development. Some of the potential of human intelligence develops rapidly at an early age. The results showed that (1) natural play environment (2) Buildings with Green Design (3) Green School Supporting Programs. Where teachers, especially in PAUD, can be more flexible in assessing children's development, especially in deep habits, it is hoped that this activity will become a culture for children in the future wherever they are. Through simple movements such as learning to save electricity, throwing garbage in its place and recycling waste, slowly but surely a sustainable generation will develop.

Keywords: Physical Environment Design; Development; Children in PAUD

PENDAHULUAN

Masa Kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa karena masa kanak-kanak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat. Masa kanak-kanak ini disebut dengan istilah *The Golden Age*, yaitu masa keemasan. Pada masa ini berbagai potensi yang ada dalam diri manusia berkembang dengan pesat. Dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat. Masa kanak-kanak ini juga merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra. Segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak dapat terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa kanak-kanak ini dikatakan sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada pembinaan yang nama hewan, dan nama namalainnya yang menarik perhatiannya. Minat tersebut terus berkembang seiring dengan bertambah usia dan membuktikan bertambahnya perbendaharaan kata. Dengan banyaknya kata yang dimiliki oleh anak, anak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya yang lebih luas. Meningkatkan adalah suatu pola perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih kompleks dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain.

Dalam Al-Qur'an dan terjemahan Depag RI (2016:6) Allah SWT berfirman ditujukan kepada anak sejak lahir

sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. perkembangan dilakukan seimbang agar memperoleh perkembangan yang optimal. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat memudahkan dalam perbendaharaan bahasa mereka juga dapat meningkat dalam kapasitas, keluasaan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap beralih dari melakukan ungkapan menjadi melakukan ungkapan dengan berkomunikasi, yang juga beralih dari komunikasi melalui gerakan menjadi tuturan. Anak usia dini pada umumnya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan kepada orang lain. Mereka dapat mengaplikasikan bahasa dengan beberapa cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Sejak usia sekitar 2 tahun anak-anak mulai menunjukkan minat untuk mengucapkan nama benda, nama warna, عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan Dia ajarkan kepada Adam

nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah:31)

Dari ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah SWT menerangkan nama-nama kepada adam, nama-nama tersebut dapat dikatakan simbol bahasa. Nabi adam belajar bahasa melalui proses belajar mengajar, tidak diciptakan alat otomatis. namun begitu, perangkat bahasa sudah diciptakan dan sudah terpasang dalam tubuh manusia, diantaranya: akal, pikiran, pendengaran, pengelihat, mulut, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap perkembangan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Pendekatan yang diterapkan di TK berbeda dengan pendekatan di sekolah dasar bahkan perguruan tinggi. Karena dunia anak adalah dunia bermain, jadi sudah selayaknya pembelajaran dikelola dengan cara bermain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermain berasal dari kata main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati. Artinya bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat.

Salah satu kegiatan bermain di TK adalah bermain aktif. Secara umum, bermain aktif banyak dilakukan pada masa kanak-kanak awal. Kegiatan bermain aktif di TK adalah kegiatan yang memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri, salah satu contoh bermain aktif adalah

bermain peran. Metode bermain peran merupakan metode yang dapat membantu anak agar anak bisa berperan atau memainkan peran dalam masalah sosial. Dengan implementasi metode bermain peran di diharapkan mampu meningkatkan pembendaharaan kosa kata sehingga berguna untuk menumbuhkan imajinasi serta kemampuan anak. Dalam berbahasa Kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa diharapkan mampu untuk mengungkapkan bahasa diharapkan mampu untuk diaktualisasikan oleh seorang anak melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi Awal di TK BUSTANUL ATHFAL III POSO. kemampuan bahasa belum berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai kurangnya kemampuan menyebutkan kosa kata, kurangnya kemampuan bertanya, dan kurangnya kemampuan untuk bercerita sederhana. Penyebab kemampuan anak berbahasa belum berkembang sesuai harapan yang dilatarbelakangi oleh kurangnya penguasaan guru terhadap berbagai metode, strategi, pemilihan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Faktor lain menyebabkan kurangnya kemampuan anak berbahasa yaitu bersumber dari anak itu sendiri seperti alat ucap yang kurang sempurna, atau sebab lainnya seperti faktor lingkungan atau orang tua. Sumber belajar pun menjadi masalah satu penentu terwujudnya kemampuan anak berbahasa.

Peneliti memilih metode bermain peran sebagai metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa karena metode ini cukup sederhana dan dapat dilakukan oleh anak dengan memerankan tokoh yang sesuai dengan tema. Selain itu dengan bermain peran, anak dapat berlatih mengembangkan kemampuan berbahasa seperti mengerti isi pembicaraan, bertanya dan menjawab. Berdasarkan pemikiran diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji peranan metode bermain peran terhadap kemampuan Bahasa anak, yang akan menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan lainnya.

METODE

Pendekatan penelitian untuk mengetahui gangguan psikologis dalam menerima pelajaran (*learning disability*) pada anak usia dini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena berusaha untuk mendapatkan data dasar mengenai gangguan psikologis dalam belajar (*learning disability*) dalam menerima pelajaran yang dialami oleh anak-anak pendidikan usia dini di kelurahan Talise. Adapun gangguan psikologis dalam belajar yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: disleksia (gangguan/kesulitan anak dalam membaca), disgrafia (gangguan/kesulitan anak dalam menulis), diskalkulia (gangguan atau kesulitan anak dalam berhitung) gangguan konsentrasi (*attention disorder*). Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai gangguan psikologis apa saja yang diidap oleh anak di TK Bustanul Atfal III Poso. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam kegiatan belajar di sekolah ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Observasi, wawancara dan Dokumentasi yang penggunaannya disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan-gangguan kesulitan belajar yang dialami oleh anak, sehingga dapat ditentukan jenis gangguan kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Selain observasi, dilakukan juga wawancara kepada pihak terkait seperti guru dan orang tua guna memperoleh informasi data yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh dari arsip kegiatan belajar di sekolah tersebut, dan arsip guru/wali kelas mengenai perkembangan anak dalam belajar di sekolah tersebut. Instrumen Penelitian, Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Lembar

observasi anak: Lembarobservasi ini digunakan untuk mengamati kemampuan anak berbahasa lisan dalam kegiatan bermain peran. 2) Alat bantu kamera untuk mendokumentasikan kegiatan selama penelitian. 3) Pedoman wawancara: Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengetahui kemampuan anakberbahasa lisan melalui tanya jawabsecara lisan.

Teknik Analisis Data

Menurut Burhan Bungin (2011:70),Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan, yaitu sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*) 2) Reduksi Data (*Data Reduction*). 3) *Display* data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Dan 4) Verifikasi dan Penegasan Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitumenemukan makna data yang telah disajikan.

HASIL

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi awal di TK Bustaul Athfal III Poso. Penelitian ini dilakukan dikelompok B, yakni Ibu Citra dewi sebagai wali kelas. Sebelum melakukan observasi awal, peneliti memberikan surat izin penelitian kepada kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 minggu mulai pada tanggal 10 Januari sampai 24 Januari 2022.

Observasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Observasi akan lebih efektif jika informasi yang di dapatkan sesuai dengan kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja anak didik dalam situasi alami. Dalam hal ini peneliti mengamati proses belajar yang dilakukan guru terhadap anak didik terkait bahasa anak yang mencakup, menyebutkan Kosa kata, aspek bertanya, dan menceritakan ceritapersn yang dimainkan selama pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan di TK Bustanul Athfal III Poso, dari observasi yang dilakukan peneliti berupa data yang dihasilkan adalah bahwa anak TK Bustanul Athfal III Poso Kurangnya kosa kata, tanya jawab, dan menceritakan peran yang dimainkannya. Berdasarkan hasil peneliti, proses belajar mengajar yang peneliti amati guru menggunakan metode bermain peran dengan cara menjelaskan tokoh yang akan diperankan dan meminta anak untuk memerankan tokoh yang sesuai dengan tema di depan kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam proses belajar mengajar terdapat kekurangan dan kelebihan menggunakan metode bermain peran. Kelebihannya yaitu membuat pelajaran lebih jelas, perhatian anak lebih dapat dipusatkan, proses pengajaran lebih menarik, rasa ingin tahu anak meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak berbahasa lisan, karena dalam bermain peran anak akan dilatih kemampuannya dalam berkomunikasi seperti menyebutkan kosa kata, bertanya dan menceritakan peran yang dilihatnya.

PEMBAHASAN

TK Bustanul Athfal III Poso dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Anak pada dasarnya cukup baik. TK Bustanul Athfal III Poso Terletak di samping Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan kayamanya kabupaten poso kota setempat. Untuk kelompok B hanya terdiri dari 1 kelas dan murid yang terdaftar di TK ini adalah anak-anak yang tinggal disekitar kelurahan kayamanya dan sebagian besar anak murid yang sekolah di TK Bustanul Athfal III Poso yakni mayoritas agama islam

Berdasarkan hasil pengamatan, TK Bustanul Athfal III Poso melaksanakan pembelajaran setiap hari senin sampai dengan hari sabtu mulai dari jam 07.30-10.00 WITA. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan apel pagi, pembuka, kegiatan inti, istirahat dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dalam mengamati penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak gun betujuan untuk meminimalisir berbagai masalah atau hambatan terjadi diantaranya, anak lebih banyak bermain dan suka mengganggu temannya, membuat teman yang lain resah dan tidak nyaman dalam bermain dan kurangnya kemampuan anak dalam memahami inti pembelajaran dan waktu yang sangatterbatas.

Penerapan Metode Bermain Peran

Pelaksanaan metode bermain peran dilakukan didalam kelas. Sebelum bermain peran guru terlebih dulu

menyiapkan naskah, alat dan media yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran, membagi anak dalam kelompok, kemudian menjelaskan teknik dan cara bermain peran dengan cara yang sederhana, member kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya, menyiapkan pengamat, jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, guru sendiri memilih anak yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu, menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, tahap pemeranan.

Kemampuan Bahasa Anak

Aspek yang di amati oleh peneliti dalam meningkatkan kemampuan anak berbahasa lisan terdiri dari 3 aspek yaitu:

Aspek Menyebutkan Kosa Kata

Kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran membuat suasana lebih asik dan menyenangkan, karena dengan bermain peran dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyebutkan kosa kata menjadi suatu kalimat sehingga menambah perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh anak. Nurgiyantoro (2014:338) menyebutkan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, aspek perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut: 1) Memahami bahasa. Anak didik dapat memahami bahasa melalui naskah dalam bermain peran tersebut. 2) Mengungkapkan bahasa, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan memiliki perbendaharaan kata, menyusun kalimat sederhana dalam struktur, memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita yang telah didengarkan dan menunjukkan pemahaman konsep dalam bermain peran. 3) Keaksaraan, Tarigan (2015:2) mengemukakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seseorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan..

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan 3 indikator untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan bahasa anak dalam menyebutkan kosa kata. Apabila anak sudah mampu menyebutkan lebih dari 10 kosa kata maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika anak sudah 7-10 kosa kata maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika anak sudah mampu menyebutkan 1-6 kosa kata maka anak tersebut masuk kategori Mulai Berkembang (MB). Jika anak belum dapat menyebutkan kosa kata maka anak tersebut masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Dimana pada minggu pertama, 5 anak kategori BSB, 4 anak kategori BSH, 4 anak MB, dan 4) Anak kategori BB. Pada penelitian ini minggu pertama, terlihat masih banyak anak yang kemampuan menyebutkan kosa katanya belum berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode bermain peran sampai pada minggu ketiga dan terlihat adanya perkembangan kemampuan anak menyebutkan kosa kata.

Dari pengamatan yang dilakukan selama 3 minggu terlihat 1 anak yaitu FH yang mengalami peningkatan signifikan dari semua aspek yang diamati, hal tersebut terlihat dari kemampuan anak berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rike dalam Asma (2013:5), yang menyatakan “anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya di rumah, sekolah, atau masyarakat. Di sekolah anak belajar bahasa melalui interaksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa lainnya”.

Namun, karena tingkat kemampuan anak berbahasa berbeda-beda menyebabkan tidak semua anak berhasil. Ada 1 anak yang tingkat kemampuan berbahasa lisannya masih rendah yaitu RS yang tingkat kemampuan berbahasa lisannya termasuk kategori (BB). Dikatakan belum berkembang, karena anak ini belum dapat menyebutkan kosa kata. Setelah diteliti, ternyata hal ini di pengaruhi oleh lingkungan keluarga. RS merupakan anak yang dimanja oleh orang tuanya sehingga tidak terbiasa bersosialisasi dengan orang banyak kecuali keluarga.

Widiantoro dan Prawesti (2013) menyimpulkan bahwa orang tua yang memberikan stimulus dapat berdampak baik pada tumbuh kembang anak yaitu sesuai dengan tahap perkembangan yang normal. Menurut Huda (2016:3), “Bermain peran merupakan sebuah metode pembelajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial”. Metode ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan memecahkan dilemma pribadi dengan bantuan kelompok. Menurut Sini (2016:170), metode bermain peran adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik

untuk menirukan suatu aktivitas atau mendramatisasikan situasi, ide, atau karakter khusus.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata anak usia dini adalah perbendaharaan kata yang dimiliki anak yang dapat dikelompokkan menjadi bahasa represif dan produktif sehingga anak dapat menguasai bahasa melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dari berbagai jenis kosakata seperti kosakata umum dan kosakata khusus.

Aspek Bertanya

Metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bertanya hal tersebut di dukung oleh Masitoh dkk (2012:2.16), yang menjelaskan bahwa “Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi”.

Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajaran selalu melibatkan atau menggunakan tanya jawab. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban, atau balikan dari orang lain. (Supriyadi, 2013:158). Penelitian yang dilakukan menggunakan 3 indikator untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan anak berbahasa lisan dalam kemampuan bertanya. Apabila anak sudah mampu bertanya lebih dari 4 pertanyaan, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika anak sudah mampu bertanya 3-4 pertanyaan, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika anak sudah mampu bertanya 1-2 pertanyaan, maka anak tersebut masuk kategori Mulai Berkembang (MB). Dan jika anak belum dapat bertanya, maka anak tersebut masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dimana pada minggu pertama, 2 anak kategori BSB, 3 anak kategori BSH, 3 anak kategori MB, dan 7 anak kategori BB. Pada penelitian minggu pertama, terlihat masih banyak anak pada kemampuan bertanya belum berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode bermain peran sampai pada minggu ke tiga dan terlihat adanya perkembangan pada kemampuan bertanya.

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, tentang Standar Tingkat Pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, Namun, karena tingkat kemampuan anak berbahasa berbeda-beda, maka tidak semua anak berhasil. Ada 2 anak yang tingkat kemampuan berbahasa lisan masih rendah yaitu FH, dan RS yang tingkat kemampuan berbahasa lisannya termasuk kategori (BB). Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara dengan guru kelompok B yang mengatakan bahwa, “Kendala dalam penggunaan metode bermain Peran yaitu karena perkembangan anak yang berbeda-beda mengakibatkan ada anak yang tidak berani atau malu ketika diminta untuk bermain peran”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban, atau balikan dari orang lain dan keterampilan bertanya pada dasarnya mencakup: pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir dan

Aspek Menceritakan Peran Yang Dimainkan

Bercerita merupakan sesuatu yang dapat membantu seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan bercerita dapat diungkapkan melalui tulisan, lisan maupun komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Yofita (2013:80) menyatakan “Bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan”. Adanya kegiatan bercerita, anak akan mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan kata-kata yang anak keluarkan. Saat anak bermain peran, ada percakapan yang telah diberikan oleh guru dan setelah kegiatan bermain peran berlangsung, anak akan menceritakan tentang peran apa saja yang sudah ia lakukan dalam kegiatan tersebut. Bermain peran, dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make, believe*, atau simbolik.

Ayuningtiyas (2013:50-51) menyatakan bahwa “awal bermain peran dapat menjadi bukti perilaku anak, bermain peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya, keterlibatan anak dalam bermain peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut *collective symbolis*.”

Mukhtar, dkk. (2016:111) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan

sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru.

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan 3 indikator mengukur sejauh mana tingkat kemampuan anak mampu menceritakan peran yang dimainkannya, Apabila anak sudah mampu menceritakan peran yang dimainkannya lebih dari 3 peran, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika anak mampu menceritakan peran yang dimainkannya lebih dari 2 peran maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika anak mampu menceritakan peran yang dimainkannya lebih dari 1 peran maka anak tersebut masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Kemudian jika anak belum mampu menceritakan peran yang dimainkannya maka anak tersebut masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Dimana pada minggu pertama, 2 anak kategori BSB, 2 anak dalam kategori BSH, 3 anak kategori MB, dan 8 anak kategori BB. Pada penelitian minggu pertama, terlihat masih banyak anak pada kemampuan menceritakan peran yang dimainkannya belum berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode bermain peran sampai pada minggu ke tiga dan terlihat adanya perkembangan pada kemampuan menceritakan peran yang dimainkannya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B yang mengatakan bahwa “ada peningkatan kemampuan bahasa anak diterapkannya metode bermain peran, karena dalam memainkan suatu peran anak dituntut untuk berkomunikasi sesama teman yang menjadi lawan mainnya”. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yaitu 4 anak kategori (BSB), 2 anak kategori (BSH), 4 anak kategori MB dan 5 anak kategori BB.

Namun, karena tingkat kemampuan anak berbahasa berbeda-beda maka tidak semua anak berhasil. Ada 2 anak yang tingkat kemampuan berbahasa masih rendah yaitu AF dan MZ yang tingkat kemampuan berbahasa lisannya termasuk kategori (BB). Dikatakan belum berkembang, karena 2 anak ini belum dapat menjawab pertanyaan. Menurut Idris (2015:3839) mengungkapkan bahwa: Kemampuan berbahasa sudah dimiliki anak sejak bayi, untuk menyatakan perasaan dan keinginannya. Selanjutnya anak akan belajar untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa. Kemampuan bahasa selain membantu anak untuk memahami apa yang dikatakan orang-orang disekitarnya, juga untuk dapat dipahami oleh orang lain.. Perasaan mampu memahami dan dipahami dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa melalui metode penerapan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di kelompok B TK Bustanul Athfal III Poso. Hal tersebut ditandai dengan data peningkatan anak didik selama observasi berlangsung 3 bulan, Sebagian anak didik dari BSH menjadi BSB, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B Di TK Bustanul Athfal III.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2016), *Al-Fathan The Holy Qur'an*
- Burhan, Bungin. (2011) *Analisis data penelitian kualitatif*
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Belajar,
- Sini, Abdullah R. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masito, dkk. (2012) *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Ayuningtyas, Vera. (2013). *Metode bermain peran (Role Playing) dalam upaya menumbuhkembangkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada Anak usia dini di TK Bhayangkari Cimahi*. Jurnal

EMPOWERMENT.[Online. Vol 2 No 2. ISSN 2252-438.Tersedia: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/19184>._[19 Februari].